

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan luar biasa merupakan bentuk layanan pendidikan yang menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut siswa tunagrahita seperti lemah pikiran, idiot, moron, cacat mental, terbelakang mental, dan gangguan intelektual. Semua istilah mengarah kepada suatu arti, yaitu mereka yang mempunyai intelegensi dibawah rata-rata dengan adanya kemampuan dalam perilaku non adaptif dan terjadi selama perkembangan usia 18 tahun.

Siswa tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Dalam pembelajaran kelompok tunagrahita memiliki kesempatan belajar yang sama seperti siswa pada umumnya, termasuk belajar matematika.

Aritmatika merupakan merupakan bagian dari matematika yang terdiri dari proses penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Seperti yang dikemukakan oleh Ade Mula (2015 : 2) bahwa: “Aritmatika atau berhitung merupakan cabang matematika yang mempelajari sifat hubungan nyata dengan perhitungannya yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian”.

Pelajaran matematika sangat penting dikuasai oleh siswa, karena pelajaran matematika dapat mengembangkan daya pikir manusia serta dapat digunakan untuk

menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Karena tujuan tersebut pelajaran matematika menjadi sangat penting bagi siswa tunagrahita, untuk membantunya dapat hidup mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Meskipun matematika sangat penting, akan tetapi minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya yaitu kurangnya media yang membuat minat dan motivasi belajar siswa lebih baik. Bahkan untuk siswa pada umumnya, pelajaran matematika terasa sulit begitu pula bagi siswa yang mengalami keterbatasan IQ.

Pembelajaran matematika harus melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, taktil, dan perabannya agar konsep yang terkandung didalamnya dapat dipahami dengan baik. Pembelajaran harus dimulai dari hal yang konkrit – semi konkrit – semi abstrak – dan abstrak. Pembelajaran matematika seperti ini harus diterapkan pada siswa tunagrahita.

Pembelajaran matematika terhadap siswa tunagrahita dapat diatasi dengan media pembelajaran berupa benda konkrit, mudah dipahami, menggunakan contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan. Matematika penting untuk siswa tunagrahita dalam kelangsungan hidupnya contohnya adalah pada waktu berbelanja dan menggunakan uang.

Berdasarkan hasil studi lapangan tentang proses pembelajaran terhadap siswa tunagrahita di SLB Kabupaten Gorontalo ditemukan permasalahan dalam pembelajaran yakni motivasi diri dan minat siswa yang rendah dalam pembelajaran matematika, kecenderungan mengalihkan aktivitas lain disaat proses pembelajaran (tiduran pada saat guru memberikan materi, jalan-jalan, dan mengganggu teman), tidak maksimalnya perhatian yang diberikan oleh guru, rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dibelajarkan, berhitung masih menggunakan jari, dan guru masih monoton dalam menyampaikan pembelajaran matematika sebagai contoh yaitu media yang digunakan belum inovatif. Kondisi tersebut tersebut memberikan indikasi yang jelas tentang masalah yang ada pada saat pembelajaran yang mana anak menjadi jenuh dan tidak termotivasi untuk belajar matematika khususnya penjumlahan.

Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan merupakan solusi yang diupayakan oleh para ahli untuk menunjang proses belajar, sehingga diharapkan dengan adanya media dalam sebuah proses pembelajaran akan tercipta sebuah proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Media pembelajaran sebagai alat bantu menanamkan pemahaman konsep bagi siswa tunagrahita sangat diperlukan. Terlebih lagi dengan kekurangan yang ada pada siswa tunagrahita, media yang dirasa cocok dapat membantu mereka dalam pembelajaran matematika. Siswa tunagrahita biasanya mengandalkan indera lain seperti indera penglihatan. Bagi siswa tunagrahita dibutuhkan media khusus.

Sehingganya media yang cocok adalah media yang dimana mereka dapat mengakses informasi melalui media dengan cara membuat media tersebut lebih menarik. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya siswa tunagrahita sangat diperlukan.

Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipahami serta dipertahankan dalam ingatan siswa. Sedangkan pada siswa tunagrahita, mereka memiliki satu indera yang kurang berfungsi optimal, yakni otak. Indera yang digunakan oleh orang kebanyakan dalam mengakses dan menyimpulkan suatu kejadian. Hal ini membuat siswa tunagrahita harus memanfaatkan indera lain seperti indera penglihatan dan pendengaran. Sehingga dibutuhkan media khusus untuk membuat siswa tunagrahita memahami konsep penjumlahan bilangan bulat.

Dari beberapa penelitian untuk siswa tunagrahita, hasil belajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan media tabel bilangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Risda Fitriani (2012).

Contoh penggunaan media tabel bilangan untuk penjumlahan bilangan asli oleh Risda Fitriani sebagai berikut:

- a. Langkah pertama menjelaskan mana kolom satuan dan mana kolom puluhan
- b. Langkah kedua mengisi tabel satuan dan puluhan dengan kepingan
- c. Langkah ketiga memberikan contoh cara menyelesaikan soal penjumlahan kebawah dengan tehnik menyimpan melalui tabel bilangan

$$28 + 15 = \dots$$

- d. Langkah keempat menyebutkan nilai tempat pada soal yang diberikan
- e. Langkah kelima melingkari 8 buah kepingan yang terdapat pada kolom satuan

- f. Langkah keenam melingkari 5 buah kepingan yang terdapat pada kolom satuan
- g. Langkah ketujuh menghitung keseluruhan jumlah kepingan yang telah dilingkari pada kolom satuan
- h. Langkah kedelapan menghitung keseluruhan jumlah kepingan yang telah dilingkari pada kolom satuan
- i. Langkah kesembilan menentukan nilai tempat bilangan 13 sesuai jumlah gambar kolom satuan
- j. Langkah kesepuluh melingkari kepingan pada kolom puluhan sesuai jumlah hasil hitung
- k. Langkah kesebelas melingkari 2 buah kepingan pada kolom puluhan
- l. Langkah duabelas melingkari 1 buah kepingan pada kolom puluhan
- m. Langkah ketigabelas menghitung jumlah kepingan yang telah dilingkari pada kolom puluhan
- n. Menggabungkan bilangan pada kolom puluhan dan kolom satuan pada kolom yang terletak dibawah

Media ini adalah media visual, karena menggunakan kepingan pada masing-masing kolom dan penjumlahannya dibatasi pada bilangan asli. Materi bilangan untuk siswa tunagrahita bukan hanya bilangan asli tetapi ada pula bilangan bulat dan operasinya. Oleh karenanya dibutuhkan pengembangan dari media kartu bilangan tersebut. Hal ini menggegas peneliti ingin membuat media tabel bilangan yang bisa digunakan oleh siswa tunagrahita pada penjumlahan bilangan bulat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis melakukan suatu penelitian dengan judul *“Pengembangan media pembelajaran Tabel Bilangan untuk konsep penjumlahan bilangan bulat pada siswa tunagrahita SLB Kabupaten Gorontalo”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka diangkat beberapa masalah yakni:

1. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan IQ, sehingga mengalami kesulitan dalam membaca dan kecenderungan mengalihkan aktivitas lain

saat proses pembelajaran (tiduran pada saat guru memberikan materi, jalan-jalan, dan mengganggu teman), mereka lebih suka bermain.

2. Siswa tunagrahita mengalami keterlambatan dalam pembelajaran matematika, karena kurangnya media pembelajaran matematika yang cocok bagi siswa-siswa tunagrahita. Sehingga anak tunagrahita memiliki minat dan motivasi yang rendah pula.
3. Perlunya pengembangan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunagrahita.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan, peneliti membatasi masalah yaitu pada pengembangan Media Pembelajaran. Adapun pengembangan media dalam penelitian ini adalah modifikasi dari tabel bilangan siswa tunagrahita pada materi penjumlahan bilangan asli, kemudian dikembangkan agar siswa tunagrahita bisa menggunakan media tabel bilangan untuk konsep penjumlahan bilangan bulat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut — *Bagaimanakah mengembangkan media pembelajaran Tabel Bilangan untuk konsep penjumlahan bilangan bulat pada siswa tunagrahita SDLB Kabupaten Gorontalo?*

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran Tabel Bilangan untuk konsep penjumlahan bilangan bulat pada siswa tunagrahita SDLB Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa : Agar siswa tunagrahita dapat mempelajari matematika dengan mudah, di bantu dengan media pembelajaran Tabel Bilangan yang telah dikembangkan.
2. Bagi Guru : Agar guru mampu menerapkan atau menggunakan media yang telah dikembangkan oleh peneliti.
3. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini adalah suatu produk media baru yang diharapkan dapat berguna untuk Sekolah Luar Biasa di Indonesia khususnya di Gorontalo.
4. Bagi Peneliti : Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti untuk kedepannya.